

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker payudara merupakan ancaman bagi kaum wanita. Walaupun kini sudah ada pengobatan terbaik, tetapi perjuangan melawan kanker payudara tidak selalu berhasil. Hal itu karena masih kurangnya atensi dari kaum wanita dalam memahami kanker payudara guna menghindarkan diri dari serangan *kanker* payudara serta cara melakukan deteksi sejak dini yaitu melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) (Setiati. 2009).

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) untuk mendeteksi kanker payudara harus disosialisasikan lebih gencar. Ini adalah cara termudah dan termurah mengetahui adanya benjolan yang kemungkinan besar berkembang menjadi kanker ganas. SADARI atau pemeriksaan payudara sendiri dengan rutin merabanya merupakan langkah penting untuk deteksi dini kanker payudara. Kebiasaan ini menjadi kebiasaan karena mudah, murah, cepat, dan efektif untuk semakin “mengenal” dan menyadari jika terdapat suatu hal yang tidak normal pada payudara.

Saat ini kanker payudara masih menjadi ketakutan para wanita. Penderitanya dari hari ke hari mengalami peningkatan dan beranjak menyerang perempuan muda. Kanker payudara merupakan pembunuh nomor satu di dunia juga di Indonesia, dari segala jenis kanker. Masalah yang menjadi perhatian saat ini adalah lebih dari 50% penderita kanker payudara datang ke rumah sakit sudah dalam stadium lanjut. Hal ini mengakibatkan pengobatan yang diberikan menjadi lebih

kompleks dan mahal, selain bahwa kenyataan ini mengurangi angka ketahanan hidup penderita kanker payudara.(Olfah. 2013)

Berdasarkan data *World Health Organisation* (WHO) pada tahun 2030 akan terjadi peningkatan penderita kanker di Indonesia sampai tujuh pola hidup yang sudah beralih dari pertanian menjadi perindustrian, sehingga hal ini mengakibatkan tingginya resiko *fibroadenoma mammae* pada perempuan. Daerah penderita kanker terbanyak di Indonesia adalah Yogyakarta. Tingkat prevelensi tumor *fibroadenoma* mencapai 9,6 per 1.000 orang. Angka tersebut jauh lebih tinggi dari rata-rata prevelensi nasional yang sebesar 4,3 per 1.000 orang. (Profil Kesehatan Indonesia 2013).

Menurut data departmen kesehatan, kanker merupakan penyebab kematian nomor 7 di indonesia. Kanker payudara sendiri menduduki peringkat kedua yang dialami wanita setelah kanker leher rahim. Keterlambatan deteksi dan pengobatan diyakini sebagai penyebab tingginya angka kematian. Menurut WHO (2008) prevalensi kejadian kanker payudara didunia dianggarkan kurang lebih 16% dari semua kasus kanker wanita. Prevalensi kejadian kanker payudara di dunia dianggarkan kurang lebih 16% dari semua kasus kanker pada wanita. Diperkirakan kurag lebih 510.000 wanita meninggal dunia pada tahun 2004 dan 69% dari angka tersebut merupakan kejadian yang berlaku di negara berkembang.

Angka kejadian kanker payudara yang cukup tinggi tersebut disebabkan masih kurangnya kesadaran perempuan untuk segera memeriksakan diri jika terjadi kelainan pada payudara. Penderita keganasan kanker payudara sebagian besar datang saat stadium sudah lanjut, sehingga pengobatan tidak dapat tepat (Manuaba,2009)

Di Indonesia jumlah kanker yang datang mengunjungi Yayasan Kanker Indonesia di Rumah Sakit Dharmais Jakarta tercatat sebanyak 115 orang, namun

selama pertengahan tahun 2011 dimana 100 orang telah terkena tumor jinak *fibroadenoma mammae* dan 15 orang lainnya positif terkena kanker payudara (Yayasan Kanker Indonesia, 2011)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Demak didapatkan kasus tumor jinak payudara pada tahun 2011 sebanyak 267 kasus yang dihitung dari kasus lama ditambah kasus baru. Sedangkan pada tahun 2012 didapatkan penambahan jumlah kasus baru tumor jinak payudara sebanyak 2 kasus dan pada kasus tahun sebelumnya belum ada yang meninggal sehingga total menjadi 269 kasus, dan pada tahun 2013 didapatkan peningkatan jumlah kasus baru tumor jinak payudara yaitu sebanyak 36 kasus, sehingga total kasus pada tahun 2013 menjadi 305 kasus tumor jinak payudara Profil DKK Demak, 2013. (Floreska, 2011)

Hasil penelitian menunjukkan jenis tumor payudara tersering dijumpai di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan Pada tahun 2012 adalah tumor ganas payudara. Gambaran histopatologi tumor payudara *Invansive Ductal Carcinoma* sebagai tumor ganas terbanyak yaitu 264 orang (81,8%) dari 307 orang penderita tumor ganas dan *Fibroadenoma Mammae* sebagai tumor jinak terbanyak yaitu 11 orang (68,8%) dari 16 orang penderita tumor jinak. Beberapa faktor resiko juga di dapatkan berpengaruh terhadap tingginya kejadian tumor payudara. (Purba.M, 2012)

Fibroadenoma Mammae sering terjadi pada wanita dengan umur antara 15 dan 25 tahun. *Fibroadenoma mammae* dapat dideteksi dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri SADARI (periksa payudara sendiri). Dengan SADARI (periksa payudara sendiri) kita dapat menemukan benjolan yang tidak normal pada payudara sedini mungkin. Banyak wanita tidak melakukan tindakan deteksi dini berupa SADARI (periksa payudara sendiri), terutama remaja usia sekolah, karena

kurangnya pengetahuan tentang hal tersebut. SMA Negeri 2 Semarang. Sebanyak 43,1% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang *fibroadenoma mammae*, 34,7% cukup. 51,4% responden dapat melakukan tindakan deteksi dini dengan sempurna, dan 46,8% melakukan tindakan deteksi dini tidak sempurna. (Hosanah. 2012)

Berdasarkan laporan dari New South Wales Breasts Cancer Institute, *fibroadenoma* umumnya terjadi pada wanita dengan usia 21-25 tahun, kurang dari 5% terjadi pada usia diatas 50 tahun, sedangkan prevalensinya lebih dari 9% populasi wanita terkena *fibroadenoma* sedangkan laporan dari Western Breast Services Alliance, *fibroadenoma* terjadi pada wanita dengan umur antara 15 dan 25 tahun, dan lebih dari satu dari enam (15%) wanita mengalami *fibroadenoma* dalam hidupnya. Menurut penelitian Siti Fitria Dewi (2008), diperoleh 144 kasus *fibroadenoma mammae* pada wanita. Paling banyak ditemukan pada usia di bawah 30 tahun (79,90%), pada usia 21-25 tahun (41,70%), pada usia 16-20 tahun (25,70%). (Ningrum,2011)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di SMA Negeri 9 Medan.

B. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengetahuan siswi kelas II tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di SMA Negeri 9 Medan.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja putri tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada Siswi kelas II di SMA Negeri 9 Medan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi SMA Negeri 9 Medan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan sumber informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan

2. Bagi Institusi Pendidikan Kebidanan

Penelitian ini diharapkan sebagai bekal bagi mahasiswa dalam memberikan pengetahuan kepada siswi mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini sebagai bahan acuan atau referensi untuk penelitian perkembangan lanjutan yang berhubungan dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).